



## Strategi Stabilisasi Harga Bawang Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Aura Dhamira<sup>1</sup>, Herdiana Anggrasari<sup>1\*</sup>, Handani Maheresmi<sup>2</sup>, Arfin Setyaningsih<sup>1</sup>,  
Steven Colbert L. <sup>1</sup>, Raihan Khalifah Rahman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Yogyakarta  
Jl. Ringroad Utara, Ngropoh, Condongcatur, Depok, Sleman, DI Yogyakarta

<sup>\*</sup> Correspondence email: herdiana.anggrasari@upnyk.ac.id

### ABSTRACT

*The uncertain price changes of shallots in the Special Region of Yogyakarta will affect many parties, including farmers/producers, shallot traders, household consumers, and business actors processing this commodity. Therefore, this study formulates a strategy for shallot price stability in the Special Region of Yogyakarta. The study was conducted in 5 regencies (Yogyakarta City, Sleman Regency, Bantul Regency, Kulon Progo Regency, and Gunungkidul Regency) in the Special Region of Yogyakarta. This study used primary data with a survey method. Primary data was obtained from interviews with 30 key persons. Based on the results of the study, several strategies that can be used to stabilize shallot prices are by applying appropriate technology to shallot cultivation in DIY and establishing partnerships with the food processing industry.*

**Keywords:** fluctuation; price; shallots; strategy

### ABSTRAK

Perubahan harga bawang merah yang tidak menentu di Daerah Istimewa Yogyakarta akan berpengaruh pada banyak pihak, diantaranya petani/produsen, pedagang bawang merah, konsumen rumah tangga, serta para pelaku usaha pengolahan komoditas ini. Oleh karena itu pada kajian ini disusun strategi stabilitas harga bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan di 5 Kabupaten (Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunungkidul) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode survei. Data primer diperoleh dari wawancara dengan 30 orang informan kunci. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa strategi yang dapat digunakan untuk stabilisasi harga bawang merah adalah dengan cara menerapkan teknologi tepat guna pada budidaya bawang merah di DIY dan menjalin kemitraan dengan industri pengolahan makanan.

**Kata Kunci:** bawang merah; fluktuasi; harga; strategi

## PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi besar, baik dalam kegiatan usahatani maupun luar usahatani. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga banyak diusahakan oleh petani (Rahmadona & Fariyanti, 2025; A. Rahmawati dkk., 2018). Konsumsi dan permintaan bawang merah di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Bappeda DIY (2024), rerata konsumsi bawang merah masyarakat DIY meningkat sebesar 3,3% dibandingkan tahun 2020. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap permintaan bawang merah diantaranya adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga serta frekuensi pembelian bawang merah (Mariyah dkk., 2023). Faktor lain yang mempengaruhi kenaikan konsumsi adalah pertumbuhan populasi dan perkembangan industri makanan (Marina dkk., 2024).

Di sisi lain, fluktuasi ketersediaan bawang merah per kapita per tahun tidak dapat terelakkan. Lebih lanjut, berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pertanian, produksi bawang merah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2018-2022 juga turut berfluktuasi. Produksi bawang merah cenderung meningkat hingga tahun 2021, namun kemudian mengalami penurunan sebesar 25,17% pada tahun 2022. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY (2024), harga bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 mengalami fluktuasi bulanan dengan harga tertinggi mencapai Rp 50.308 pada bulan Juli 2022 harga terendah mencapai 18.241 pada bulan Oktober 2023. Permintaan yang terus meningkat dan fluktuasi produksi bawang merah akibat sifat musiman berdampak pada perubahan harga yang dapat memunculkan kerugian bagi pelaku usaha bawang merah (Zaeniyah & Agustina, 2022). Fluktuasi harga bawang merah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu biaya pemasaran, permintaan, pengawasan pemerintah serta modal (Izzah dkk., 2022). Harga bawang merah turut dipengaruhi oleh biaya produksi dan kebijakan pemerintah serta besaran penawaran dan permintaan di pasar (Riyadh, 2023). Di sisi lain, perubahan iklim turut berkontribusi dalam guncangan produktivitas pertanian sehingga berdampak pada harga hasil panen (Nguyen dkk., 2024). Berdasarkan kajian Fitriana dkk. (2022), fenomena *La Nina* berpengaruh besar terhadap kenaikan harga bawang merah karena kandungan air tanah yang berlebih akan menyebabkan tanaman dan umbi mudah busuk.

Menurut Borychowski & Czyżewski (2016), kenaikan harga komoditas pertanian ini disebabkan oleh banyak faktor dan sangat sulit untuk memisahkan dampak masing-masing faktor tersebut, karena terjadi secara paralel. Jika situasi keuangan petani memburuk karena perubahan harga komoditas pertanian yang mereka jual, keputusan manajemen petani akan berubah karena dipengaruhi oleh pandangan mereka untuk mengatasi perubahan harga tersebut (Motamed dkk., 2018). Harga bawang merah akan berpengaruh terhadap pendapatan petani (Jam'an dkk., 2023). Perubahan harga bawang merah yang tidak menentu

akan berpengaruh pada banyak pihak, diantaranya petani/produsen, pedagang bawang merah, konsumen rumah tangga, serta para pelaku usaha pengolahan komoditas ini, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian stabilisasi harga bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta belum banyak dilakukan, penelitian sebelumnya dilakukan pada lingkup yang lebih luas yaitu skala nasional (Adetya & Sidqi, 2024; Nurjati & Susanti Wiryawan, 2024) dan (Sahara dkk., 2019) menganalisis pergerakan harga bawang merah. Ayu dkk. (2022), menggambarkan tingkat fluktuasi harga dan ketersediaan pasokan bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta secara deskriptif, namun belum mengkaji strategi apa yang dapat dilakukan untuk stabilisasi harga bawang merah. Penelitian ini dilakukan di lima kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, memberikan kebaruan dalam pemetaan kondisi harga bawang merah secara lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan stabilisasi harga yang lebih tepat sasaran. Oleh karena itu strategi stabilitasi harga bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi penting untuk dilaksanakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di 5 Kabupaten (Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif analitis, yaitu metode penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah-masalah aktual pada masa sekarang. Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode survei sehingga dapat dibandingkan antara fenomena yang terjadi di lapangan dengan teori yang berkembang sebelumnya. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan berbagai macam pihak yang memiliki kepentingan seperti pedagang bawang merah di pasar induk, dinas pertanian, dan petani bawang merah di setiap kabupaten/kota. Penentuan informan kunci didasarkan pada kualitas dan kedalaman informasi yang dapat diberikan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Petani dipilih berdasarkan rekomendasi dari dinas pertanian, sedangkan pedagang bawang merah yang dipilih adalah pedagang grosir. Jumlah responden yang diwawancarai adalah sebanyak 30 orang. Pengambilan data dilakukan selama 2 bulan pada bulan Juni-Juli 2024. Hasil dari wawancara ini kemudian dapat digunakan dalam analisis SWOT.

Strategi stabilisasi harga bawang merah dirumuskan menggunakan metode analisis SWOT. Analisis ini adalah alat yang umumnya digunakan untuk perencanaan strategis dan manajemen strategis dalam organisasi. Metode ini dapat digunakan secara efektif untuk membangun strategi organisasi (Gürel & Merba, 2017). Analisis SWOT dilakukan untuk

mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang kemudian dapat digunakan untuk merumuskan strategi, faktor internal sendiri terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) sementara faktor eksternal tersusun dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

Analisis SWOT terdiri dari matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*). Kedua matriks tersebut berfungsi sebagai kerangka kerja terstruktur untuk merumuskan strategi stabilisasi harga bawang merah. Kedua matriks ini memiliki beberapa elemen, yaitu kolom, bobot, rating dan total nilai yang merupakan hasil perkalian dari bobot dan rating. Kolom bobot dan rating diisi sesuai dengan nilai yang merupakan hasil dari pengelompokan faktor-faktor internal dan eksternal berdasarkan tingkat kepentingannya (Astuti & Ratnawati, 2020). Metode analisis diawali dengan identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang paling penting dan relevan dengan harga bawang merah. Setiap faktor kemudian diberikan bobot (nilai 0,0 hingga 1,0) yang merepresentasikan tingkat kepentingannya terhadap keberhasilan, di mana total bobot dari semua faktor harus berjumlah 1,0. Selanjutnya, setiap faktor diberikan peringkat (rating) pada skala 1 sampai 4. Untuk matriks IFE, peringkat 4 (kekuatan utama) dan 3 (kekuatan minor) diberikan pada faktor kekuatan, sementara peringkat 2 (kelemahan minor) dan 1 (kelemahan utama) diberikan pada faktor kelemahan. Sebaliknya, pada matriks EFE, peringkat 4 (respons sangat baik) hingga 1 (respons buruk) diberikan untuk mengevaluasi seberapa baik dalam memanfaatkan peluang atau mengatasi ancaman. Skor akhir diperoleh dengan mengalikan bobot dengan peringkat, lalu seluruh skor dijumlahkan untuk mendapatkan total skor pembobotan. Jika skor di atas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat atau respons yang efektif terhadap lingkungan eksternal, sedangkan skor di bawah 2,5 menunjukkan posisi yang kurang menguntungkan. Lebih lanjut, menurut Benzaghta dkk. (2021), matriks dari faktor eksternal (EFE) dan faktor internal (IFE) kemudian dapat digunakan dalam menyusun matriks SWOT (Gambar 1).

	<b>Strengths</b>	<b>Weakness</b>	
<b>Opportunities/ Threats</b>	SO	WO	<b>External Factors</b>
	ST	WT	
	<b>Internal Factors</b>		

Gambar 1. Matriks SWOT

Sumber: Benzaghta dkk. (2021)

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat matriks SWOT yang terdiri dari 4 strategi, yaitu SO, ST, WO dan WT. Strategi SO menitikberatkan pada bagaimana memanfaatkan peluang yang ada, strategi ST berfokus pada bagaimana menghindari ancaman, strategi WO menemukan peluang-peluang baru dengan cara meminimalisir kelemahan dan strategi WT

menghindari ancaman dengan mereduksi kelemahan. Menggunakan analisis ini, strategi stabilisasi harga bawang merah di DIY akan disusun menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para *stakeholder* yang berkaitan erat dengan komoditas bawang merah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode SWOT untuk mengklasifikasikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam stabilitas harga bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Seluruh pernyataan yang digunakan dalam faktor internal maupun eksternal berkaitan erat dengan ketersediaan, kualitas, dan harga bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor internal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut Matriks Faktor Strategis Internal atau IFAS (Ringkasan Analisis Faktor Strategis Internal). Faktor eksternal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks Ringkasan Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS) (Nurfitasari & Sumadhinata, 2022).

Dari tabel 1 dapat dilihat hasil analisis evaluasi faktor internal dimana terlihat bahwa faktor kekuatan lebih dominan dibandingkan kelemahan. Dalam hal bobot, kekuatan membentuk 54% dari keseluruhan bobot IFAS, sementara faktor kelemahan hanya membentuk 46%. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah DIY, sistem pasar dan produksi bawang merah mendukung terciptanya kestabilan harga bawang merah di DIY.

Tabel 1. *Internal Factor Evaluation (IFE)*

No	Faktor Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
<b>FAKTOR KEKUATAN</b>				
1	Terdapat dukungan pemerintah DIY dalam menjaga stabilitas harga bawang merah	0,078	3,80	0,297
2	Kualitas bawang merah baik	0,095	3,67	0,348
3	Produksi bawang merah stabil	0,087	3,73	0,323
4	Harga input untuk budidaya bawang merah terjangkau	0,089	3,60	0,319
5	Teknologi saat ini mendukung produksi bawang merah	0,095	3,60	0,342
6	Kondisi lingkungan DIY cocok untuk ditanam bawang merah	0,096	3,57	0,343
Jumlah		0,540	21,97	1,973
<b>FAKTOR KELEMAHAN</b>				
1	Harga bawang merah mengalami fluktuasi yang tinggi	0,102	3,77	0,385
2	Pengawasan pemerintah DIY terhadap perubahan harga bawang merah masih kurang	0,087	3,53	0,306
3	Harga yang ditemukan di pasaran tidak sama dengan harga yang ditetapkan pemerintah	0,079	3,33	0,264
4	Bawang merah adalah komoditas yang rentan terhadap hama dan penyakit tumbuhan	0,097	3,43	0,333
5	Biaya produksi bawang merah tinggi	0,095	3,47	0,329
Jumlah		0,460	17,53	1,618
Total		1,000	39,50	3,592

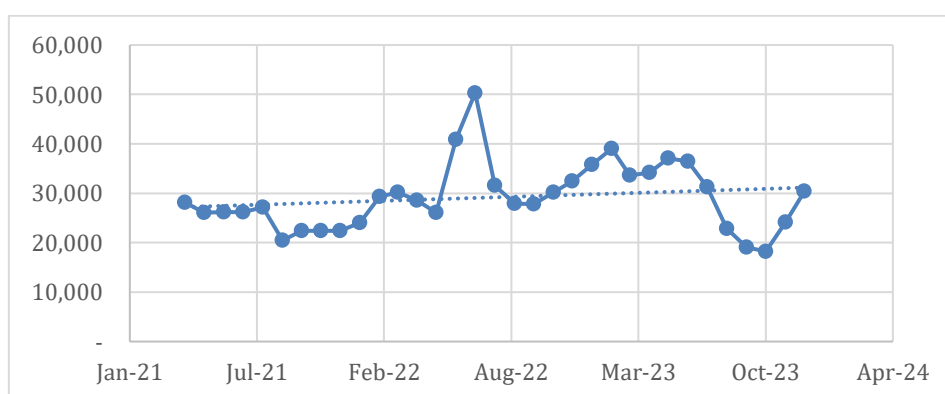
Faktor internal memiliki total skor di atas 2,5 yang menunjukkan bahwa posisi internal yang kuat atau respons yang efektif terhadap lingkungan eksternal. Hal tersebut menunjukkan posisi internal yang kuat untuk mendukung strategi stabilisasi harga bawang merah. Skor tertinggi (0,348) pada faktor kekuatan yaitu adalah pernyataan kualitas bawang merah baik. Kondisi penyimpanan yang tepat, termasuk suhu dan kelembapan, sangat penting untuk menjaga kualitas bawang, yang secara langsung memengaruhi harga pasar. Bawang berkualitas tinggi yang disimpan secara efektif dapat menghasilkan harga yang lebih baik di luar musim panen (Petrooulos dkk., 2017).

Parameter kekuatan dengan bobot terbesar (0,096) adalah pernyataan kondisi lingkungan DIY cocok untuk ditanam bawang merah yang menunjukkan kekuatan yang baik bagi bawang merah untuk dikembangkan di DIY dan dianggap penting untuk menjaga stabilitas harga bawang merah. Pernyataan ini didukung oleh fakta bahwa provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk ke dalam 10 besar provinsi sentra produksi bawang merah di Indonesia (Outlook Bawang Merah 2023). Lokasi penanaman bawang dan tersebarnya petani bawang merah di lima kabupaten dan kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta turut menjadi penguat pernyataan ini. Dua kabupaten yang memiliki potensi tinggi untuk memproduksi bawang merah adalah Kabupaten Bantul dan Kulon Progo, terutama dalam membudidayakan komoditas ini di lahan marginal. Terdapat pula beberapa varietas unggulan spesifik Lokasi yaitu varietas Tiron, Crok Kuning dan Srikayang yang menjadi varietas paling banyak dibudidayakan oleh petani bawang merah di DIY (A. A. N. Rahmawati, 2022). Kabupaten Bantul merupakan Kabupaten dengan produksi bawang merah terbesar di Provinsi DIY dengan produksi lebih dari 19.000 ton pada tahun 2023 dengan Kapanewon Kretek sebagai penghasil bawang merah dengan jumlah terbesar (BPS Kabupaten Bantul, 2024). Kabupaten Kulonprogo juga mampu memproduksi bawang merah yang memenuhi permintaan pasar di kabupaten tersebut, dimana produksi bawang merah pada tahun 2023 mencapai 11.631 ton (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2024). Distribusi bawang merah di Kabupaten ini umumnya terjadi melalui Pasar Wates sebagai pasar induk di Kabupaten Kulonprogo. Data-data ini menunjukkan bahwa provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kondisi lingkungan yang cocok untuk ditanami bawang merah, yang menjadi salah satu factor kekuatan terbesar dalam penyediaan komoditas ini, dan diharapkan menjadi salah satu potensi dalam menjaga harga bawang merah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sementara itu, kekuatan dengan bobot paling rendah (0,078) adalah terdapat dukungan pemerintah DIY dalam menjaga stabilitas harga bawang merah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan pemerintah DIY dalam menjaga stabilitas harga bawang merah dianggap kurang penting dalam menjaga stabilitas harga bawang merah. Ratri et al. (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa belum adanya regulasi tataniaga bawang merah menyebabkan harga terbentuk melalui mekanisme pasar. Hal ini memunculkan

disparitas harga di antara petani dan pedagang sehingga tata niaga bawang merah yang berkeadilan tidak dapat diwujudkan. Pada tahun 2024, bawang merah disebut sebagai pemicu utama inflasi di DIY akibat keterbatasan pasokan. Program yang diupayakan oleh pemerintah melalui Tim Pengendali Inflasi Daerah DIY masih terbatas pada adanya operasi pasar atau pasar murah yang didukung dengan optimalisasi Kios Segoro Amarto sebagai referensi harga pedagang dengan tujuan untuk menjaga daya beli (Hakim, 2024) dan hal ini dirasa bukan merupakan solusi yang berkelanjutan dalam menjaga harga bawang merah agar tetap stabil di pasaran. Sahara dkk. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa transmisi harga bawang merah di Indonesia berlangsung secara tidak sempurna akibat adanya inefisiensi pasar, dan dibutuhkan campur tangan pemerintah untuk mengawasi dan mengevaluasi kebijakan terkait dengan harga bawang merah. Namun, adanya dukungan pemerintah DIY dalam menjaga stabilitas harga bawang merah memiliki rating paling tinggi (3,80). Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menjaga stabilitas harga bawang merah dibutuhkan dukungan kebijakan dari pemerintah karena dapat memberikan efektivitas yang paling baik untuk menjaga stabilitas harga bawang merah.

Faktor kekurangan dengan bobot, skor dan rating tertinggi adalah harga bawang merah mengalami fluktuasi yang tinggi. Petani dan pedagang bawang merah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merasa bahwa terjadi fluktuasi harga yang sangat tinggi pada komoditas bawang merah khususnya hari hari besar dan juga saat musim panen. Ketika memasuki musim panen bawang merah, maka harga bawang merah akan sangat murah hingga mencapai Rp 10.000-Rp 18.000/Kg di tingkat petani dan Rp 15.000-Rp 20.000/kg di tingkat pedagang, namun ketika sedang tidak ada panen raya harganya bisa lebih dari Rp 35.000/kg di tingkat pedagang. Hal ini didukung oleh data harga yang diperoleh dari DPKP DIY yang dapat dilihat gambar 2.



Gambar 2. Harga Bawang Merah di Provinsi DIY Periode April 2021 hingga Desember 2023

Sumber: DPKP DIY, diolah (2024)

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa harga bawang merah mengalami fluktuasi dengan tren yang meningkat setiap bulannya. Harga bawang merah paling tinggi pada periode ini terjadi di bulan Juli tahun 2022 dengan nilai mencapai Rp 50.308, sedangkan harga

terendah mencapai Rp 18.241 di bulan Oktober 2023. Sementara itu, rata-rata perubahan harga bawang merah sepanjang periode April 2021 hingga Desember 2023 adalah 1,76% dengan perubahan paling besar terjadi di bulan Juni 2022 dimana kenaikan harga bawang merah mencapai 56,57% dan penurunan paling drastis terjadi di bulan Agustus di tahun yang sama dengan persentase sebesar 37,29%.

Harga yang ditemukan di pasaran tidak sama dengan harga yang ditetapkan pemerintah adalah faktor kekurangan dengan nilai bobot (0,079), skor (3,33), dan rating (0,264) paling rendah. Pemerintah DIY, petani maupun pedagang tidak merasa mengetahui bahwa terdapat penetapan harga oleh pemerintah. Secara nasional, pemerintah membuat peraturan melalui Badan Pangan Nasional yang mengatur harga acuan pembelian di tingkat produsen dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen khusus untuk komoditas kedelai, bawang merah, cabai rawit merah, cabai merah keriting, daging sapi/kerbau dan gula konsumsi. Seluruhnya diatur dalam peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 yang mulai berlaku pada 21 Juli 2023. Namun berdasarkan hasil wawancara, baik produsen maupun konsumen bawang merah tidak mengetahui adanya aturan tersebut. Artinya, sosialisasi mengenai kebijakan ini belum sepenuhnya dilakukan secara optimal oleh pihak berwenang, sehingga implementasinya tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, implementasi kebijakan terkait harga dan transmisi harga bawang merah antar lembaga pemasaran perlu menjadi bahan kajian lebih lanjut.

Tabel 2 menunjukkan matriks dari faktor eksternal (EFE) bahwa komposisi peluang dan ancaman dalam perhitungan bobot dalam analisis EFAS. Faktor eksternal memiliki total skor di atas 2,5 yang menunjukkan bahwa faktor eksternal efektif dalam memanfaatkan peluang (*opportunities*) yang muncul dan memitigasi atau menghadapi ancaman (*threats*) yang ada di lingkungan eksternal. Bawang merah selalu dibutuhkan oleh konsumen merupakan pernyataan dengan bobot, rating dan skor tertinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan konsumen adalah peluang paling penting untuk menyusun strategi stabilisasi harga bawang merah. Bawang merah dibutuhkan konsumen sebagai salah satu bumbu dapur yang digunakan oleh masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengolah masakan. Berdasarkan data dari Bapperida Provinsi DIY (2025), dalam rentang waktu 2021-2024, konsumsi rata-rata bawang merah di provinsi ini adalah 3,07 kg/kapita/tahun.

Sedangkan peluang dengan bobot, rating, dan skor terkecil yaitu bawang merah memiliki potensi ekspor dengan bobot 0,087. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi ekspor bawang merah memiliki peluang, namun saat ini belum menjadi prioritas strategis utama. Meskipun demikian, bawang merah merupakan komoditas yang memiliki potensi ekspor yang tinggi. Haryati dkk. (2024) menyatakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar Thailand dan Vietnam, dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

volume ekspor bawang merah diantaranya GDP riil negara ASEAN, nilai tukar, populasi, harga ekspor dan jumlah produksi bawang merah di negara ASEAN. Besarnya jumlah produksi bawang merah di negara ASEAN dapat menurunkan volume ekspor bawang merah, dan pernyataan ini didukung oleh kondisi di lapangan, dimana pemenuhan kebutuhan akan bawang merah di provinsi DIY meskipun sudah ditopang oleh produksi lokal, masih membutuhkan tambahan pasokan dari beberapa wilayah lain seperti Brebes, Nganjuk, dan Bima. Hal ini menyebabkan ekspor belum memungkinkan untuk dilakukan, meskipun dari sisi kualitas bawang merah di DIY sudah cukup mampu bersaing.

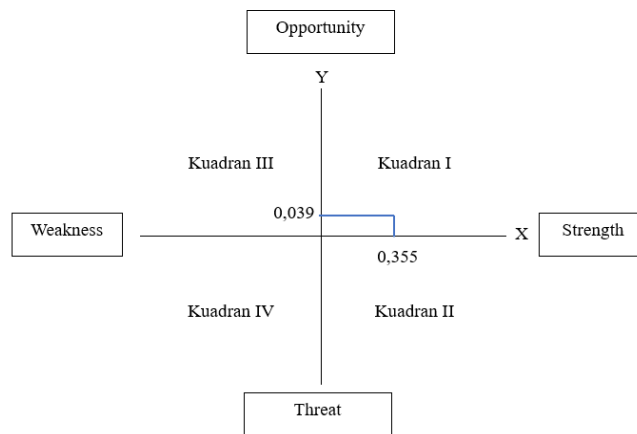
Tabel 2. Matriks *External Factor evaluation* (EFE)

No	Faktor Eksternal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
<b>FAKTOR PELUANG</b>				
1	Bawang merah dapat diolah menjadi berbagai macam produk sehingga bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi	0,099	3,80	0,377
2	Bawang merah selalu dibutuhkan oleh konsumen	0,106	3,93	0,419
3	Bawang merah memiliki potensi ekspor	0,087	3,60	0,312
4	Komoditas bawang merah memiliki potensi besar untuk dikembangkan	0,095	3,77	0,358
5	Permintaan akan bawang merah tinggi	0,093	3,73	0,347
Jumlah		0,480	18,83	1,812
<b>FAKTOR ANCAMAN</b>				
1	Perubahan iklim, hama, dan penyakit menurunkan produksi bawang merah	0,092	3,77	0,346
2	Bawang merah memiliki rantai pemasaran yang panjang	0,092	3,40	0,312
3	Harga bawang merah DIY dipengaruhi oleh harga bawang merah daerah lain	0,087	2,80	0,243
4	Banyak bawang merah dari daerah lain yang masuk ke DIY	0,094	3,70	0,348
5	Bawang merah luar DIY memiliki kualitas yang lebih baik	0,074	3,27	0,242
6	Bawang merah luar DIY memiliki harga yang lebih murah	0,081	3,47	0,282
Jumlah		0,520	20,40	1,773
Total		1,000	39,23	3,585

Ancaman dengan bobot dan skor terbesar yaitu banyak bawang merah dari daerah lain yang masuk ke DIY dengan bobot 0,094; skor 0,348. Adanya ancaman dari daerah lain tersebut dianggap penting bagi *stakeholder* bawang merah di DIY, masuknya bawang merah dari daerah lain dapat menyebabkan ketidakstabilan harga bawang merah DIY. Beberapa daerah pemasok bawang merah ke Daerah Istimewa Yogyakarta berasal dari daerah Brebes, Sulawesi, Nganjuk, dan Bima. Pasar Beringharjo yang menjadi pasar induk di Provinsi DIY memiliki pemasok dari Temanggung, Boyolali, Brebes Nganjuk, Samas dan Sulawesi. Di Pasar Sleman, bawang merah dipasok dari Sulawesi, Brebes, Bima dan Nganjuk, di Pasar Bantul, Bawang merah dipasok dari Bima dan Nganjuk. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2023), tiga provinsi yang menjadi sentra produksi bawang merah tahun 2018-2022 adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat dengan kontribusi 29,92%, 24,86% dan 11,41% berturut-turut terhadap produksi bawang merah nasional. Selain itu, Sulawesi Selatan turut menjadi salah satu provinsi yang termasuk ke dalam 10 besar

kontributor produksi bawang merah nasional, dengan besaran kontribusi 7,62% dan rerata produksi sebesar 135,38 ribu ton. Maka sangat mungkin jika keempat provinsi ini menjadi provinsi yang membantu dalam pemenuhan kebutuhan bawang merah di DIY. Sementara itu, perubahan iklim, hama, dan penyakit menurunkan produksi bawang merah memiliki rating paling tinggi yaitu 3,77 yang menunjukkan ancaman dari adanya perubahan iklim, hama, dan penyakit yang dapat menurunkan produksi bawang merah memiliki efektivitas dalam strategi stabilisasi harga bawang merah.

Berdasarkan hasil perhitungan selisih antara skor kekuatan dan kelemahan serta selisih antara skor peluang dan ancaman kemudian dibuat titik koordinat diagram SWOT sehingga dapat ditentukan strategi yang tepat berdasarkan kuadran I, II, III, atau IV (Gambar 3). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai sumbu X sebesar 0,355 dan sumbu Y sebesar 0,039 sehingga posisi bawang merah berada pada kuadran I. Oleh karena itu, strategi yang dirasa paling sesuai untuk stabilisasi harga bawang merah adalah strategi SO.



Gambar 3. Diagram SWOT

Berdasarkan hasil analisis yang mengidentifikasi faktor-faktor strategis utama, dapat dirumuskan sebuah strategi yang berfokus pada penguatan posisi pasar dan stabilitas. Strategi ini dibangun di atas fondasi bahwa kebutuhan konsumen terhadap bawang merah merupakan peluang terbesar yang ada, didukung oleh kondisi lingkungan di DIY yang sangat cocok untuk budidaya. Untuk memaksimalkan peluang ini, para pelaku usaha dapat memanfaatkan kekuatan utama mereka, yaitu kualitas bawang merah yang baik, sebagai nilai jual utama. Dengan demikian, strategi utama yang dapat diterapkan adalah Strategi Agresif (SO), di mana perlu memfokuskan pada pengembangan pasar melalui pemenuhan permintaan konsumen yang tinggi dan stabil dengan bawang merah berkualitas unggul. Strategi ini juga didukung oleh respons yang sangat efektif dalam menghadapi ancaman perubahan iklim, hama, dan penyakit, yang memastikan keberlanjutan produksi. Dengan menggabungkan kekuatan internal berupa kualitas produk dan peluang eksternal berupa pasar yang stabil serta kondisi alam yang mendukung, para pelaku usaha bawang merah

dapat merumuskan strategi untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga di pasar. Selain itu dukungan dari kebijakan pemerintah juga akan menjaga stabilitas harga bawang merah di DIY.

Beberapa alternatif strategi SO yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan produksi bawang merah di dalam wilayah DIY agar kebutuhan akan bawang merah dapat selalu tersedia di pasar. Strategi ini menjadi salah satu kunci dalam mencapai stabilisasi harga karena adanya ketersediaan pasokan yang cukup akan meminimalisir ketergantungan terhadap pasokan dari wilayah di luar DIY. Meskipun saat ini produksi relatif stabil, tetapi masih ada potensi untuk terus ditingkatkan melalui intensifikasi pertanian. Ketersediaan pasokan yang stabil akan menurunkan volatilitas harga karena risiko kekurangan pasokan saat permintaan tinggi akan berkurang (Shroff & Vilhekar, 2025). Strategi ini akan lebih efektif jika didukung oleh efisiensi produksi manajemen pascapanen yang baik.

Strategi SO lainnya yaitu menjalin kemitraan dengan industri pengolahan makanan. Kemitraan strategis dengan industri pengolahan bawang merah seperti bawang goreng, pasta bawang atau bumbu instan dapat menciptakan permintaan yang relative tetap dan terjamin. Strategi ini menjaga kestabilan permintaan, terutama saat panen raya, sehingga fluktuasi harga akibat kelebihan pasokan bisa ditekan. Model kemitraan memperkuat posisi tawar petani dan mengurangi ketergantungan pada pasar segar yang fluktuatif. Selain itu bisa juga memperkuat peran kelompok tani dan koperasi sehingga petani dapat secara kolektif menegosiasikan harga dan ketentuan yang lebih baik, sehingga meningkatkan posisi tawar petani di pasar. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperkuat daya tawar petani tetapi juga memberikan stabilitas terhadap fluktuasi pasar (Hsu dkk., 2019; Sorrentino dkk., 2017)

Pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran dan penjualan juga dapat menjadi salah satu strategi stabilitas harga bawang merah. Penggunaan platform digital dapat membantu memotong rantai distribusi yang panjang, hal ini memungkinkan petani untuk menjual langsung ke konsumen maupun pedagang besar tanpa melalui perantara yang mengambil margin yang tinggi. Dengan melakukan strategi ini, biaya distribusi akan berkurang dan akan meningkatkan efisiensi pasar sehingga harga di tingkat petani bisa ditingkatkan tanpa peningkatan yang terlalu tinggi di tingkat konsumen. Selain itu, juga dapat melakukan ekspor produk olahan bawang merah ketika panen raya. Hal ini dapat dilakukan sebagai antisipasi saat harga komoditas bawang merah menurun, pengolahan akan meningkatkan nilai tambah dan memperluas pasar. Melalui strategi ini, serapan produksi akan meningkat serta menciptakan permintaan baru, sehingga saat produksi bawang merah segar melimpah, harga tidak akan menurun drastis.

Strategi terakhir yaitu penerapan teknologi tepat guna pada budidaya bawang merah di DIY. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam usahatani bawang merah melalui penerapan teknologi seperti sistem tanam terpadu atau pengendalian

hama terpadu. Produksi yang lebih efisien dan tangguh terhadap cuaca atau serangan hama dapat menjaga kestabilan pasokan dan mencegah lonjakan harga saat ada gangguan pada jumlah pasokan. Terlebih lagi, dalam jangka panjang, strategi ini turut mendorong pertanian berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan iklim.

### **KESIMPULAN**

Hasil analisis IFE menunjukkan bahwa faktor kekuatan internal lebih dominan dengan bobot 54%, terutama didukung oleh kondisi lingkungan DIY yang cocok untuk budidaya bawang merah. Namun, kelemahan signifikan terletak pada fluktuasi harga yang tinggi dan kurangnya regulasi tataniaga yang efektif dari pemerintah daerah. Sementara itu, analisis EFE mengungkapkan bahwa ancaman eksternal lebih dominan dengan bobot 52%, terutama disebabkan oleh masuknya pasokan bawang merah dari luar DIY. Peluang terbesar adalah tingginya kebutuhan konsumen akan bawang merah, namun potensi ekspor belum termanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan analisis SWOT, posisi stabilitas harga bawang merah di DIY berada pada kuadran I (Strategi SO), yang merekomendasikan pemanfaatan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal. Beberapa strategi yang diusulkan meliputi peningkatan produksi lokal melalui intensifikasi dan teknologi tepat guna, menjalin kemitraan dengan industri pengolahan, memanfaatkan platform digital untuk pemasaran, serta memperkuat peran kelompok tani dan koperasi. Implementasi strategi-strategi ini diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan pasokan, menstabilkan permintaan, memotong rantai distribusi, dan meningkatkan efisiensi produksi, sehingga berkontribusi pada stabilitas harga bawang merah yang lebih berkelanjutan di DIY.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta atas pendanaan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga dalam proses penelitian ini. Terima kasih kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, petani bawang merah, serta pedagang bawang merah di lima kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dengan penuh kesediaan berbagi pengalaman dan wawasan yang sangat membantu dalam penyusunan penelitian ini. Dukungan ini sangat berharga dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan solusi bagi kestabilan harga bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, A., & Sidqi, I. F. (2024). Strategi Kebijakan untuk Mendukung Stabilitas Harga Bawang Merah. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 6(3), 1026–1031. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0603.1026-1031>
- Astuti, A. M. I., & Ratnawati, S. (2020). Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus di Kantor Pos Kota Magelang 56100). *JURNAL ILMU MANAJEMEN*, 17(2), 58–70. <https://doi.org/10.21831/jim.v17i2.34175>
- Ayu, E., Ibdal, I., & Sumaryatin, S. (2022). Analisis pemantauan harga bahan pangan pokok di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan D.I. Yogyakarta. *Agrokompleks*, 22(1), 15–23. <https://doi.org/10.51978/japp.v22i1.317>
- Benzaghta, M. A., Elwalda, A., Mousa, M., Erkan, I., & Rahman, M. (2021). SWOT analysis applications: An integrative literature review. *Journal of Global Business Insights*, 6(1), 55–73. <https://doi.org/10.5038/2640-6489.6.1.1148>
- Borychowski, M., & Czyżewski, A. (2016). Determinants of prices increase of agricultural commodities in a global context1. *Management*, 19(2), 152–167. <https://doi.org/10.1515/manment-2015-0020>
- Fitriana, R., Siregar, H., & Anggraeni, L. (2022). The Impact of El Nino and La Nina Towards The Prices of Cabbage and Shallot in Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.17358/jma.19.2.195>
- Gürel, E., & Merba, T. (2017). SWOT ANALYSIS: A THEORETICAL REVIEW. *Journal of International Social Research*, 10(51), 994–1006. <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>
- Hakim, L. (2024, Desember 3). *BI sebut bawang merah jadi pemicu utama inflasi di DIY*. Antara News. <https://www.antaraneews.com/berita/4508153/bi-sebut-bawang-merah-jadi-pemicu-utama-inflasi-di-diy>
- Haryati, W., Novianti, T., & Hidayat, N. K. (2024). Daya Saing dan Determinan Ekspor Bawang Merah Indonesia: Sebuah Bukti di Kawasan ASEAN. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 7(2), 641–653. <https://doi.org/10.37637/ab.v7i2.1732>
- Hsu, V. N., Lai, G., & Liang, G. (2019). Agricultural Partnership for Dairy Farming. *Production and Operations Management*, 28(12), 3042–3059. <https://doi.org/10.1111/poms.12992>
- Izzah, N., Irmayani, I., & Arma, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Bawang Merah Di Kota Parepare. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 40(1), 7–13. <https://doi.org/10.47728/ag.v40i1.348>
- Jam'an, A., Asdar, A., Idrus, M. I., & Kismawati, K. (2023). Factors That Influence the Income of Shallot Farmers in Tampo Village, Anggeraja District, Enrekang Regency. *Jurnal Ekonomi Balance*, 19(2), 249–258. <https://doi.org/10.26618/jeb.v19i2.13268>
- Marina, I., Sukmawati, D., Juliana, E., & Safa, Z. N. (2024). Dinamika Pasar Komoditas Pangan Strategis: Analisis Fluktuasi Harga Dan Produksi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(1), 160. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v12i1.700>
- Mariyah, T., Roessali, W., & Ekowati, T. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah pada Rumah Tangga di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.8>
- Motamed, M., Hungerford, A., Rosch, S., O'Donoghue, E., MacLachlan, M., Astill, G., Cessna, J., & Cooper, J. (2018). *Federal Risk Management Tools for Agricultural Producers: An Overview* (250). United States Department of Agriculture. <https://www.ers.usda.gov/publications/pub-details?pubid=89201#download>
- Nguyen, H., Randall, M., & Lewis, A. (2024). Factors Affecting Crop Prices in the Context of Climate Change—A Review. *Agriculture*, 14(1), 135. <https://doi.org/10.3390/agriculture14010135>
- Nurfitasari, A., & Sumadhinata, Y. E. (2022). SWOT analysis as HR development and performance assessment PT. Santosa Kurnia Jaya. *Fair Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(5), 2072–2078. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i5.2710>

- Nurjati, E., & Susanti Wiryawan, F. (2024). Strategi Meningkatkan Daya Saing Bawang Merah Melalui Prediksi Harga. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(3), 342–355. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.3.342>
- Petropoulos, S. A., Ntatsi, G., & Ferreira, I. C. F. R. (2017). Long-term storage of onion and the factors that affect its quality: A critical review. *Food Reviews International*, 33(1), 62–83. <https://doi.org/10.1080/87559129.2015.1137312>
- Rahmadona, L., & Fariyanti, A. (2025). Daya Saing Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. *Jurnal Hortikultura Indonesi*, 8(2), 128–135. <https://doi.org/10.29244/jhi.8.2.128-135>
- Rahmawati, A. A. N. (2022). Varietas Bawang Merah Unggul Spesifik dari Daerah Istimewa Yogyakarta. *Buletin Teknologi & Inovasi Pertanian*, 1(1), 9–12.
- Rahmawati, A., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2018). Spatial Market Integration of Shallot in Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 15(3), 258–267. <https://doi.org/10.17358/jma.15.3.258>
- Riyadh, M. I. (2023). Factors Influencing the Prices of Red Chili and Shallots in Indonesia: Analysis of the Impact on the Global Market. *International Journal of Social Service and Research*, 3(10), 2470–2476. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i10.560>
- Sahara, Utari, M. H., & Azijah, Z. (2019). VOLATILITAS HARGA BAWANG MERAH DI INDONESIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 13(2), 309–336.
- Shroff, S., & Vilhekar, R. (2025). Overcoming Supply Chain Barriers in Onion Through Technology. Dalam *Sustaining the Global Agriculture Supply Chain* (hlm. 239–260). IGI Global. [https://www.researchgate.net/publication/387699224\\_Overcoming\\_Supply\\_Chain\\_Barriers\\_in\\_Onion\\_Through\\_Technology](https://www.researchgate.net/publication/387699224_Overcoming_Supply_Chain_Barriers_in_Onion_Through_Technology)
- Sorrentino, A., Russo, C., & Cacchiarelli, L. (2017). Strengthening Farmers' Bargaining Power in the New CAP. *INTERNATIONAL JOURNAL ON FOOD SYSTEM DYNAMICS*, 123–127. <https://doi.org/10.22004/ag.econ.258152>
- Zaeniyah, F., & Agustina, T. (2022). Integrasi Vertikal Pasar Bawang Merah Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(4), 1583–1596. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.31>